

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Penelitian

Perilaku prososial adalah tindakan-tindakan yang dilakukan oleh individu untuk membantu orang lain secara sukarela tanpa mengharapkan keuntungan apapun bagi pihak penolong (Guzman dkk, 2008; Baron & Branscombe, 2012, hlm. 321; Trommsdorf dkk, 2007; Gentile dkk, 2009). Perilaku prososial merupakan suatu perekat sosial yang memungkinkan orang-orang berbeda usia dapat hidup berdampingan secara damai. Secara sederhana, perilaku prososial adalah segala bentuk perilaku yang berorientasi pada orang lain tanpa berharap balasan apapun dari pihak yang diberi pertolongan.

Perilaku-perilaku yang termasuk ke dalam perilaku prososial meliputi berbagi (*sharing*), menyenangkan (*comforting*) atau membantu (*helping*) kesulitan orang lain, memberi derma (*donation*) kepada seseorang yang membutuhkan, dan sebagainya (Janssens & Dekovic, 1997; Carlo 2006 dalam Malti, 2016; Lay & Hoppmann, 2015). Selain itu, bentuk perilaku prososial lainnya adalah empati, murah hati, kerjasama, dan kasih sayang. Sejumlah bentuk perilaku prososial tersebut merupakan perilaku-perilaku yang sering muncul dalam interaksi sosial sesama individu, baik di lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat. Dengan demikian, cukup mudah untuk menemukan bentuk-bentuk perilaku prososial dalam kehidupan sehari-hari.

Perilaku prososial sangat penting bagi individu karena akan memberikan sejumlah dampak positif dalam kehidupan. Beberapa dampak positif tersebut diantaranya (1) meningkatkan rasa percaya diri (*self-confidence*), (2) meningkatkan pengendalian diri (*self-control*), (3) meningkatkan keterampilan  *coping (coping-skills)*, (4) memiliki hubungan yang lebih baik dengan orang lain, (5) mendapatkan penerimaan yang lebih baik dari teman sebayanya, dan (6) mengurangi dampak stress (Wentzel & McNamara, 1999; Baron & Branscombe, 2012; Baudinet, 2013; Raposa, 2016; Pakaslahti, 2002). Sejumlah dampak positif tersebut akan memberikan pengaruh yang lebih baik dalam kualitas kehidupan seorang individu. Selain itu, masih terdapat banyak dampak positif lainnya jika

seorang individu membiasakan diri menjadi seorang pribadi yang berperilaku prososial.

Terdapat cukup banyak penelitian yang menguatkan tentang pentingnya perilaku prososial dalam kehidupan setiap individu. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Meihati dkk (2008), dihasilkan kesimpulan bahwa terdapat hubungan antara perilaku prososial dengan kebermaknaan hidup pada remaja. Mahaarcha & Kittisuksathit (2013) di negara Thailand menguji hubungan antara religiusitas dengan perilaku prososial diantara remaja di Thailand. Hasil penelitian menunjukkan bahwa religiusitas memiliki hubungan positif dengan perilaku prososial remaja. Selanjutnya penelitian oleh Afolabi (2014) yang dilakukan terhadap remaja di Nigeria menghasilkan data bahwa perilaku prososial berkaitan dengan beberapa variabel penelitian yaitu kontribusi individu terhadap perilaku prososial, religiusitas, kepuasan hidup, dan penerimaan sosial. Selanjutnya Sumarsongko (2015) menghasilkan temuan penelitian yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang sangat positif signifikan antara harga diri dengan perilaku prososial. Secara singkat dapat disimpulkan terdapat hubungan erat antara perilaku prososial dengan aspek-aspek pembentuk kondisi psikologis yang positif pada diri individu yang berperilaku prososial.

Di lingkungan sekolah, peserta didik yang berperilaku prososial cenderung akan menampilkan dampak-dampak positif. Beberapa diantara dampak positif tersebut diantaranya pencapaian akademik yang lebih baik, memiliki kondisi *well-being*, memiliki empati yang baik, memiliki keterampilan hubungan interpersonal yang baik, menciptakan afeksi yang baik dan penyesuaian sosial serta emosi yang baik (Caprara dkk, 2014; Telle & Pfister, 2015; Laninga-Wijnen dkk, 2016). Ketika setiap siswa mampu menampilkan perilaku prososial di lingkungan sekolah, maka siswa akan merasakan suasana yang lebih nyaman selama proses belajar mengajar. Hal tersebut akan berdampak pula pada peningkatan prestasi belajar yang diraih oleh siswa di sekolah.

Perilaku prososial saling berkaitan dengan perilaku agresif dan kedua perilaku itu meningkat di masa usia remaja awal dibandingkan dengan masa kanak-kanak (Veenstra dkk, 2008; Laninga-Wijnen dkk, 2016). Perilaku prososial

dan perilaku agresif pada siswa sekolah di usia remaja seakan bagai dua sisi mata uang, yaitu apabila seorang siswa tidak menampilkan perilaku prososial, maka ia lebih cenderung menampilkan perilaku agresif dalam kehidupan sehari-harinya. Penelitian dari Eron & Huesman (1984) yang menguji perkembangan perilaku prososial dan perilaku agresi mengungkapkan bahwa perilaku agresi pada usia 8 tahun dapat memprediksi kegagalan sosial, psikopatologi dan agresi pada usia 10 dan 22 tahun kemudian. Sedangkan perilaku prososial sebaliknya tidak memprediksi hal tersebut. Dengan demikian, perilaku agresif yang muncul pada seorang remaja perlu segera ditangani agar tidak berpotensi menghasilkan masalah serius yang akan menghambat masa depannya.

Perilaku agresif dalam bentuk sosial yang sering kali terjadi di sekolah adalah fenomena perundungan (*bullying*). *Bullying* di kalangan remaja semakin mendapatkan perhatian yang lebih karena dampaknya yang mengganggu *well-being* dan fungsi sosial remaja (Oh & Hazler, 2001). Dalam situasi *bullying*, terkadang teman yang menyaksikan kejadian perundungan secara langsung di lokasi, cenderung untuk tidak membantu korban yang sedang terkena *bullying*, atau diistilahkan sebagai *Bystander Effect*. Fenomena *bystander effect* berkaitan dengan rendahnya karakteristik psikologis remaja (seperti empati dan tanggung jawab) yang juga merupakan bentuk perilaku prososial (Tamm & Tulviste, 2015; Choi & Cho, 2012; Hoxmeier dkk, 2017; Levy & Ben-David, 2015). *Bystander effect* pada situasi *bullying* yang sering ditemukan di sekolah tidak akan pernah terjadi apabila para siswa terbiasa berperilaku prososial.

Rendahnya perilaku prososial yang ditampilkan oleh peserta didik disebabkan oleh berbagai faktor. Kraus dan Callaghan (dalam Wulandari, 2016) menyebutkan bahwa salah satu faktor yang cukup berpengaruh terhadap perkembangan perilaku prososial adalah status kelas sosial ekonomi. Kelas sosial ekonomi seseorang dalam masyarakat didasarkan pada pendidikan, pekerjaan, dan pendapatan yang diterimanya (Sugihen 1997). Kondisi status sosial ekonomi keluarga peserta didik akan mempengaruhi pertimbangan seorang siswa untuk menampilkan perilaku prososial dalam kehidupan sehari-harinya di sekolah, terutama pada bentuk perilaku yang berkaitan dengan finansial siswa.

Fenomena tersebut selaras dengan hasil studi pendahuluan yang dilakukan di SMP Negeri 1 Lembang. Berdasarkan hasil wawancara dengan Guru BK yang menjadi penanggung jawab di kelas VIII, didapatkan informasi bahwa peserta didik yang berlatar belakang sosial ekonomi keluarganya rendah cenderung kurang menampilkan perilaku prososial di sekolahnya. Sementara peserta didik yang memiliki latar belakang sosial ekonomi keluarga yang tinggi lebih menampilkan perilaku prososial di sekolah.

Berdasarkan penjelasan-penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya perilaku prososial remaja di masa perkembangannya perlu dikembangkan. Sesuai dengan pernyataan Hurlock (1990, hlm. 213) bahwa perihal penyesuaian sosial merupakan tugas perkembangan yang tersulit bagi remaja. Oleh karena itu, dibutuhkan penyesuaian sosial yang memadai agar siswa mengetahui cara menjalin hubungan yang baik dengan orang lain, sehingga mampu merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain. Salah satu upaya agar mencapai tugas perkembangan remaja dalam hal penyesuaian sosial adalah dengan meningkatkan perilaku prososial peserta didik.

Layanan bimbingan dan konseling memiliki peran yang penting dalam membantu peserta didik agar mampu menampilkan perilaku prososial di sekolah. Bimbingan dan konseling merupakan salah satu bagian dari komponen penting dalam pendidikan yang bermutu dan berupaya memfasilitasi peserta didik agar mampu mengembangkan potensi dirinya atau mencapai tugas-tugas perkembangannya. Melalui penyusunan rancangan program bimbingan dan konseling yang sistematis dan sesuai dengan hasil kebutuhan (*need assessment*) siswa, serta menggunakan ragam teknik penyampaian (*delivery system*) yang baik, maka perilaku prososial peserta didik dapat ditingkatkan.

## **1.2 Rumusan Masalah Penelitian**

Perilaku prososial adalah segala bentuk perilaku yang dilakukan individu terhadap orang lain yang berorientasi pada keuntungan dan kesejahteraan orang lain, bukan untuk mencari keuntungan dan kesenangan pribadi. Tindakan yang memiliki tingkat resiko besar sekalipun tetap dilakukan oleh penolong demi hasratnya untuk memberi bantuan kepada orang lain.

Beberapa faktor yang dapat memengaruhi munculnya perilaku prososial yaitu : (1) *Self-gain*: keinginan dalam diri seorang individu untuk mendapatkan atau menghindari kehilangan sesuatu, sebagai contoh ingin mendapatkan pujian atau takut dikucilkan, (2) *Personal values and norms*: terdapatnya nilai-nilai dan norma sosial pada diri seorang individu, dan (3) *Empathy* : kemampuan seseorang dalam merasakan perasaan atau pengalaman orang lain (Baron & Byrne dalam Murnita, 2016). Selain itu, terdapat faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi perilaku prososial berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Kraus dan Callaghan (dalam Wulandari, 2016), yaitu faktor status kelas sosial ekonomi.

Penelitian-penelitian yang pernah dilakukan untuk mengungkap hubungan antara perilaku prososial dengan status sosial ekonomi diantaranya : (a) penelitian Piff, Kraus, Cote dkk (2010) bahwa orang-orang yang berada pada kelas sosial yang rendah berperilaku lebih prososial dibandingkan orang-orang pada kelas sosial yang tinggi, (b) status sosial ekonomi yang tinggi dapat meningkatkan perilaku prososial (Florova & Malanina, 2015), (c) anak-anak TK dan orang dewasa yang berada dalam keadaan status sosial ekonomi rendah lebih mungkin memberikan bantuan pada orang yang membutuhkan dibandingkan anak-anak TK dan orang dewasa yang berada pada status sosial ekonomi tinggi (Guinote dkk, 2015), (d) terdapat hubungan negatif antara pendapatan orang tua terhadap perilaku prososial anak berusia 5-6 tahun selama disekolah (Wulandari dkk, 2016), dan (e) remaja dari status sosial ekonomi tinggi memiliki skor rata-rata intensi perilaku prososial yang lebih tinggi daripada remaja dari status sosial ekonomi menengah dan rendah. Sementara remaja dari status sosial ekonomi rendah memiliki skor rata-rata intensi perilaku prososial yang paling rendah (Riry, 2016). Beberapa penelitian diatas menunjukkan bahwa terdapat beragam kesimpulan mengenai hubungan antara perilaku prososial dan status sosial dan ekonomi. Pemilihan latar, populasi, sampel dan metode penelitian yang berbeda-beda tentunya akan menghasilkan perluasan khazanah pengetahuan mengenai perilaku prososial pada individu.

Penelitian-penelitian yang telah dilakukan terdahulu sudah menguatkan pendapat bahwa adanya hubungan antara perilaku prososial dengan status sosial ekonomi. Namun penelitian terhadap usia remaja di lingkup pendidikan jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP) masih sulit ditemukan, karena baru sebatas dilakukan terhadap anak-anak TK atau PAUD dan orang dewasa. Selain itu, penelitian yang berlokasi di daerah Jawa Barat masih belum ada, mengingat kondisi status sosial ekonomi setiap daerah akan beragam.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka rumusan masalah yang dibahas adalah sebagai berikut.

- 1.2.1 Seperti apa profil perilaku prososial peserta didik kelas VIII SMP Negeri 1 Lembang Tahun Ajaran 2018-2019?
- 1.2.2 Seperti apa profil perilaku prososial berdasarkan status sosial ekonomi peserta didik kelas VIII di SMPN 1 Lembang Tahun Ajaran 2018-2019?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian bertujuan untuk :

- 1.3.1 menggambarkan secara empirik profil perilaku prososial peserta didik kelas VIII SMPN 1 Lembang Tahun Ajaran 2018-2019;
- 1.3.2 menggambarkan secara empirik profil perilaku prososial berdasarkan status sosial ekonomi peserta didik kelas VIII SMPN 1 Lembang Tahun Ajaran 2018-2019.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoretis maupun praktis dalam dunia pendidikan, khususnya pada bidang Bimbingan dan Konseling, yaitu sebagai berikut.

- 1.4.1 Secara teoritik, penelitian diharapkan dapat bermanfaat dan memberikan kajian teoretis tentang perilaku prososial berdasarkan status sosial ekonomi.
- 1.4.2 Secara praktis :

- 1.4.2.1 Bagi Guru BK penelitian dapat dijadikan bahan referensi untuk mengenali tentang perilaku prososial peserta didik di sekolah.
- 1.4.2.2 Bagi sekolah dapat menjadi bahan masukan dalam memahami perilaku prososial peserta didik.
- 1.4.2.3 Bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian diharapkan dapat menjadi bahan rujukan dalam melakukan penelitian selanjutnya mengenai perilaku prososial siswa yang berkaitan dengan latar belakang sosial ekonomi siswa.

## **1.5 Struktur Organisasi Skripsi**

Struktur organisasi penulisan skripsi terdiri dari lima bab, sebagai berikut.

BAB I memaparkan Pendahuluan yang terdiri dari latar belakang penelitian, identifikasi dan rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi.

BAB II memaparkan Konsep perilaku prososial meliputi: pengertian perilaku prososial, faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku prososial, komponen-komponen perilaku prososial. Selain itu juga dipaparkan mengenai konsep status sosial ekonomi yang meliputi: pengertian status sosial ekonomi, faktor-faktor yang mempengaruhi status sosial ekonomi.

BAB III memaparkan Metode Penelitian. Bab ini berisikan tentang alur penelitian yang meliputi: pendekatan penelitian (desain penelitian, partisipan, populasi dan sampel, dan prosedur penelitian), instrumen yang digunakan, tahapan pengumpulan data, dan langkah-langkah analisis data.

BAB IV memaparkan Hasil Penelitian dan Pembahasan. Bab ini menyampaikan dua hal, yaitu: temuan penelitian berdasarkan hasil pengolahan dan analisis data dan pembahasan temuan penelitian untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya.

BAB V memaparkan Kesimpulan dan Rekomendasi hasil penelitian.